

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan dominasi pendidikan barat sangatlah terasa. Misalnya calon pendidik di bangku perkuliahan lebih banyak disodorkan dengan teori-teori pendidikan hasil pemikiran ilmuan barat, begitu juga proses penerimaan peserta didik baru yang menggunakan tes pengukuran IQ temuan Alfred Binet, metode pembelajaran yang diterapkan juga banyak mengusung dari pada temuan ilmuan barat seperti Multiple Intelligence (Gardner), demikian halnya dengan model-model pembelajaran diantaranya model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang dikembangkan oleh Robert M. Gagne. Sampai pada tahap evaluasi pun mengadopsi konsep ilmuan barat yaitu Taksonomi Benjamin. S Bloom. Hal ini membuktikan bahwa dari permulaan hingga akhirnya konsep pendidikan banyak mengambil dari konsep pendidikan yang di usung oleh para ilmuwan barat. (Rosidin:2017)

Peradaban barat yang berlandaskan pada paham sekularisme, rasionalisme, utilitarianisme, dan materialisme, telah membawa dunia menuju ambang kehancuran. Memang tidak menutup mata berbagai keberhasilan dan kemajuan dihasilkan oleh peradaban ini. Namun juga tidak dapat dipungkiri peradaban barat juga telah menghasilkan penjajahan, perang berkepanjangan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, keterasingan dan berkurangnya adat sosial atau standar etika dalam diri individu atau masyarakat. (Husaini:2015)

Hamid Fahmy Zarkasyi menulis, karena sains barat tidak memberikan tempat pada wahyu, agama dan bahkan pada Tuhan, maka sains Barat dianggap netral. Netral disini artinya bebas dari agama. Realitas Tuhan tidak menjadi pertimbangan dalam sains barat, karena Tuhan dianggap tidak riil. Namun, sains tidak bebas dari ideologi, kultur, cara pandang, dan kebudayaan manusia barat. Dan ternyata, dalam sains sendiri terdapat asumsi-asumsi, doktrin-doktrin yang tidak beda dengan agama. Pada akhirnya doktrin-doktrin sains yang dipercayai sebagai pasti, dipertentangkan dengan doktrin-doktrin agama yang dianggap tidak

rasional dan tidak empiris. Yang terpojok dan dipojokkan adalah agama. Agama bahkan dipertanyakan dan dituntut untuk direformasi agar mengikuti asumsi-asumsi sains. Agama jadi termarginalkan dan kini ditinggalkan.

Sigmund Freud (m.1939) seorang psikolog terkemuka menegaskan doktrin-doktrin agama adalah ilusi. Agama tidak sesuai realitas dunia. Bukan agama, tetapi hanya karya ilmiah, satu-satunya jalan untuk membimbing ke arah ilmu pengetahuan. (Husaini:2015)

Selain dari pada itu Muhaimin mengemukakan kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi sekaligus gurunya, maka tugas mendidik akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Apalagi iman dan takwa terhadap Tuhan yang maha esa merupakan persyaratan utama bagi setiap guru/dosen. Ibnu Maskawaih mengemukakan bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak mulia. Namun realitas yang kita jumpai bahwa segala macam dan bentuk kerusakan akhlak akan menitikberatkan kesalahan tersebut kepada guru PAI, seolah-olah ilmu lain bebas nilai dan tidak dapat mempengaruhi akhlak peserta didik dan pengajaran mata pelajaran lain hanya mengisi ruang-ruang otak mereka. Padahal menurut Muhaimin Jika ada peserta didik yang tersandung kasus narkoba maka yang disalahkan bukan guru PAI saja, tapi jug merupakan kegagalan guru IPA, IPS dan PPKN, begitu juga jika ada peserta didik hidup boros maka itu juga bukan sepenuhnya kesalahan guru PAI namun merupakan kegagalan guru Ekonomi dan Matematika, Jika ada peserta didik tidak peduli terhadap lingkungan maka bukan seutuhnya kesalahan guru PAI namun merupakan bentuk kegagalan dari guru IPA. Demikian juga apabila ada peserta didik yang tidak santun dalam berbicara maka itu bukan murni kesalahan guru PAI namun guru Bahasa juga memiliki saham didalamnya. (Muhaimin:2019)

Komunis ingin menyesatkan dan mengateiskan lamun muslimin dan mencabut Islam sampai ke akar akarnya, mereka ingin mencabut aqidah setiap

orang Islam dan menggantikannya dengan paham kufur mereka, mereka mengatakan “Islam adalah agama konservatif yang paling berbahaya, paling membantu kapitalis, agama yang stagnan dalam kemajuan dan peradabannya, sangat membenci sosialisme dan paling menentang gerakan pembebasan. Setelah menyatakan hal tersebut mereka mencetuskan gagasan-gagasan sebagai upaya melawan Islam, mereka mengatakan “agama harus dikepung dari setiap arah dan setiap tempat, menyebarkan fitnah tentang agama dan membuat takut pada agama dengan membuat orang anti terhadap Islam”. Diantara gagasan lain mereka “mendukung penulis ateis dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menyerang agama dan semangat keagamaan dengan mengonsentrasikan bahwa Islam telah usang dan tidaklah tersisa kecuali dahulu pada zamannya.” Mereka juga sangat berupaya agar agama tidak masuk kedalam negara, semua ikatan antara agama dan bangsa harus diputuskan. Menyebarkan pemikiran anti tuhan bahkan menyebarkan seluruh pemikiran yang dapat melemahkan keyakinan dan perasaan keagamaan, serta menggoyahkan kepercayaan pada pemuka agama di setiap wilayah Islam. (Ulwan:2016)

Demikian kaum salibis mereka juga memiliki agenda seperti yang dikatakan oleh salah seorang tokohnya yaitu Catelli “kita harus mendorong pembangunan sekolah-sekolah yang bercorak barat sekuler, karena banyak orang-orang Islam yang terguncang keyakinannya terhadap Islam dan Al-Qur’an ketika mempelajari buku-buku sekolah dan bahasa asing” tokoh lain yang bernama Samuel Zwemer juga menuturkan cuci otak mereka maka selanjutnya akan muncul generasi Islam sesuai yang dikehendaki imperialisme, generasi yang tidak memperdulikan keagungan, suka bersantai-santai membuang waktu dan bermalasan, semua tujuan hidupnya hanya untuk memenuhi hawa nafsu. Wahai para pastor ! Kerjakanlah tugas kalian sebaik-baiknya. Misionaris Kristen tidak boleh berkecil hati melihat lemahnya hasil misi mereka dalam mengkristenkan umat Islam, sebab pada dasarnya pada hati mereka telah tumbuh kecenderungan terhadap ilmu-ilmu Eropa dan pembebasan wanita. (Ulwan:2016)

Dalam protokolat LX “Kita harus bisa menyesatkan semua orang kecuali orang-orang Yahudi, kita giring mereka pada kerusakan akhlak dan kebodohan dengan mengajarkan prinsip-prinsip yang kita yakini itu adalah batil. (Ulwan:2016)

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Praktik-praktik tidak terpuji terus berlangsung dengan kasat mata di tengah masyarakat. Tak terkecuali di dunia pendidikan. Pungutan liar saat penerimaan murid baru di sekolah-sekolah negeri, bukanlah cerita khayalan. Di tengah meningkatnya kucuran dana pendidikan dari pemerintah, juga terjadi peningkatan pungutan biaya pendidikan kepada peserta didik. Orang tua dibuat tidak berdaya. Sebab, seringkali pungutan itu diatasmakan kesepakatan Komite Sekolah yang beranggotakan orang tua atau wali peserta (Husaini:2010)

Kenakalan remaja yang sudah tidak dapat dielakkan lagi keberadaannya menjadi bukti akan merosotnya akhlak remaja di usia sekolah. Lebih-lebih lagi merosotnya aqidah dan ibadah, Al-Ghazali mengatakan bahwa permulaan hidayah itu dengan taqwa yang dzohir (tampak) dan puncak dari pada hidayah adalah taqwa yang batin dan surga tidak dapat diraih kecuali dengan taqwa. (Al-Ghazali: 2004)

Rusaknya karakter pada umumnya dikarenakan pendangkalan keimanan yang dirusak oleh umat Islam sendiri yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara ideal dan realita, moral dan tindakan, dan antara landasan teori dan aktivitas praktis. Pola hidup materealistis, sikap individualitas, konsumtif, dan kesenjangan sosial yang telah menjadi darah daging bagi sebagian umat Islam merupakan contoh konkrit dari dangkalnya keimanan seseorang

kepada Allah SWT, tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diagungkan. Gaya hidup yang semakin memperlihatkan lemahnya simpati dalam diri, seperti gotong-royong serta tolong menolong, bahkan meningkatnya tindak kejahatan dan kriminalitas. Persolan tersebut seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, meminum minuman keras, pergaulan bebas, LGBT dan budaya Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN) yang menunjukkan angka peningkatan (Busroli:2019)

Solusi dari kesemuanya itu terdapat pada satu kata yaitu Pendidikan, tentunya pendidikan Islam. Karena menurut As-Sa'di pendidikan memiliki tujuan yang akan membenahi berbagai macam persoalan dari keimanan sampai kehidupan bermasyarakat. (Abdulaziz:2000) Al-Attas menghendaknya tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang takwa. Itulah manusia yang paling baik menurutnya. Itu diambilnya dari Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya : sungguh yang paling mulia di antara kalian menurut pandangan Allah ialah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya. Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah. (Tafsir:2014)

Setiap orang yang mengetahui Pendidikan Islam akan terkagum-kagum dengan hasil pencapaiannya, seperti Lean Pole menulis dalam bukunya Arab di Spanyol (Al-Arab Fi As-Sbaniya) disaat bangsa Eropa yang masih buta huruf dipenuhi dengan kebodohan dan kemiskinan pada saat itu Andalusia telah menjadi pelopor dan kebudayaan dunia.

William Gifford Balkraf seorang misionaris berkata “jika negeri-negeri Arab sudah jauh dari Al-Qur'an dan Makkah maka kita akan melihat orang-orang Arab sedikit demi sedikit berjalan diatas peradaban barat dan akan jauh dari Muhammad dan kitabnya”

Sediluth dalam bukunya sejarah Arab (Tarikhul Arab) mengatakan “pada abad-abad pertengahan kaum muslimin tidak ada bandingannya dalam ilmu pengetahuan, filsafat dan seni. Mereka telah mengabarkan dimana saja kaki

mereka dipijakan bahkan hingga sampai ke Eropa, merekalah yang menjadi sebab kebangkitan dan kemajuannya.

Bernard Shaw mengatakan “agama yang dibawa Muhammad Shalallahu alaihi wa salam sungguh merupakan tolak ukur yang mulia bagi perkembangan selanjutnya, karena ia sangat mengagumkan. Islam lah satu-satunya agama yang memiliki kekuasaan terhadap fase-fase kehidupan yang berbeda-beda. Saya berpendapat bahwa Muhammad disebut sebagai penyelamat nilai-nilai kemanusiaan. Seandainya orang seperti ini dijadikan sebagai seorang pemimpin pada jaman sekarang ini, mak jelas ini akan memecahkan segala persoalan yang ada. (Ulwan:2016)

Al-Qur’an merupakan sumber hukum Islam yang paling pokok sebagaimana ditetapkan oleh imam Syafi’I dan ulama lainnya, walaupun selain Al-Qur’an terdapat sumber-sumber hukum Islam lainnya seperti Sunnah, Ijma, dan Qiyas. (Syafei: 2015)

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَٰٓءَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

76. Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (Yusuf 76)

As-Si’di menafsirkan ayat ini : setiap orang yang berilmu diatasnya ada yang lebih berilmu darinya sampai akhirnya ilmu kepada Alim Al-Ghaib wa As-Syahadat.

Selaras dengan penafsiran diatas, dalam tafsir Thobary Ibnu ‘Abbas (w. 68 H) radhiyallahu ‘anhuma menafsirkannya: “Orang itu lebih berilmu dari orang ini

dan orang lain lebih berilmu dari orang ini dan Allâh-lah puncak semua orang yang berilmu.”

Dari Ibnu Mas’ud (w. 32 H) radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Barangsiapa yang menginginkan ilmu maka dalamilah al-Qur`an, karena di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.”

Ucapan shahabat yang mulia ini berlaku umum baik ilmu akhirat maupun ilmu dunia, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Al-Qur`an mencakup seluruh ilmu tak terkecuali ilmu dunia, meskipun al-Qur`an bukanlah kitab tentang ilmu pengetahuan, tetapi al-Qur`an adalah pedoman hidup manusia agar bahagia dunia dan akhiratnya. Hanya saja, Allâh Maha Sempurna dan mampu untuk menyempurnakan kandungan firman-Nya.(Kandir:2016)

Diantara bentuk mukjizat Al-Qur`an, banyak dijumpai ayat-ayat yang ringkas namun memiliki kandungan yang sangat mendalam seperti dalam Q.S Luqman ayat 12-19 didalamnya memuat konsep pendidikan yang meliputi konsep tujuan pendidikan, konsep pendidik, konsep peserta didik, konsep kurikulum pendidikan, dan konsep metode pendidikan.

Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, peneliti merasakan bahwa tafsir ini dituangkan dengan bahasa yang sederhana yang menjadikan mudah difahami, sarat akan faidah namun tetap disajikan dengan ringkas, tafsir ini tergolong kedalam tafsir dengan metode ijmal.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Si’di. Beliau memiliki banyak karya tulis dalam berbagai cabang keilmuan ; Tafsir, Fikih, Hadits, Ushul Fikih, Qowaid Fikih, ilmu Al-Qur'an dan Aqidah. Beliau bukan sekedar mencetuskan teori-teori namun beliau juga merupakan praktisi yang sukses didalam dunia pendidikan, diantara bentuk kesuksesannya adalah lahirnya ulama-ulama Rabbani seperti Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin. Asy-Syaikh as-Sa’di dilahirkan di kota Unaizah di wilayah al-Qasim pada tahun 1307 hijriah.

Hal ini menggugah peneliti untuk ikut serta membenahi pendidikan yang ada dengan melalui konsep-konsep pendidikan yang disarikan dari sumber

petunjuk umat Islam (Al-Qur'an) dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN DALAM Q.S LUQMAN:12-19 PRESPEKTIF TAFSIR KARIM AR-RAHMAN FI TAFSIR KALAM AL-MANNAN KARYA ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SI'DI”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini hendak menyingkap konsep pendidikan Islam yang ada dalam Q.S Luqman 12-19, maka pertanyaan yang akan dijawab yaitu

1. Bagaimana konsep tujuan pendidikan didalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di?
2. Bagaimana konsep pendidik dalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di?
3. Bagaimana konsep peserta didik dalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di?
4. Bagaimana konsep metode pembelajaran dalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di?
5. Bagaimana konsep materi pendidikan didalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di?
6. Bagaimana implikasinya terhadap pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah

- 1 Untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan didalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di
- 2 Untuk mengetahui konsep pendidik dalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di
- 3 Untuk mengetahui konsep peserta didik dalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di
- 4 Untuk mengetahui konsep metode pendidikan dalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di

- 5 Untuk mengetahui konsep materi pendidikan didalam Q.S Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir As-Sa'di
- 6 Untuk mengetahui implikasinya terhadap pendidikan islam

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Dapat menjadi bahan informasi bagi setiap pendidik, baik guru/dosen maupun orang tua yang mendambakan selamatnya Aqidah, rajin ibadah dan berakhlak al-karimah pada peserta didiknya.
- b. Memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam

2. Praktis

- a. Menambah wawasan keilmuan peneliti, yang diharapkan secara khusus dapat menjadi bekal tatkala menjadi seorang peserta didik di jenjang yang lebih tinggi, atau tatkala terjun ke lembaga-lembaga pendidikan sebagai pendidik.
- b. Menjadi referensi guru/dosen/pengajar secara umum ketika menghendaki menjadi guru profesional yang selaras dengan konsep pendidikan Al-Qur'an.
- c. Menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan konsep pendidikan Islam yang merujuk pada Q.S Luqman ayat 12-19
- d. Dapat dijadikan bacaan yang dapat dikaji di tempat-tempat pengkajian seperti seminar, masjid-masjid bahkan di rumah-rumah, hal ini akan sangat membantu mempercepat proses kejayaan karena jika setiap rumah terdidik dengan konsep yang baik, maka akan mewujudkan lingkungan yang baik bahkan negeri yang baik.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ahmad tafsir mengatakan bahwa definisi marimba ini

misalnya yang populer, akan tetapi sebenarnya definisi itu masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan, karena hanya terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang, padahal dalam kenyataannya proses menuju perkembangan yang sempurna itu seorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain, ia juga menerima pengaruh dari selain manusia, seperti kebudayaan dan lain-lain. Mungkin karena inilah Lodge menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, dengan kata lain kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang pendidik terhadap seorang anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. (Tafsir:2014)

Definisi pendidikan memang sulit dirumuskan, diantara sebabnya adalah :

1. Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan
2. Luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan

Oleh karenanya yang akan dibicarakan adalah pendidikan secara sempit (Tafsir:2014)

Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu :

1. Pendidikan menurut Islam, atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
2. Pendidikan ke-islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup), dilakukan dengan melakukan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok untuk dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan pandangan dan sikap hidup (way of life)

3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam (Muhaimin:2019)

Pada konferensi internasional pendidikan Islam pertama (first world conference on muslim education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian rekomendasi konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah, ta'lim l, tarbiyah dan tadib.

Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam dari ta'dib, lalu ditarik intinya oleh Ahmad tafsir sebagai berikut “pendidikan menurut Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat tuhan dalam kehidupan ini. Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan Islam dari Tarbiyah, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anal menjelang dewasa (baligh) kedua, mengembangkan seluruh potensi ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam. Sedangkan menurut Abdul Fatah Jalal menyimpulkan bahwa menurut Al-Qur'an, ta'lim lebih luas serta lebih dalam dari pada tarbiyah. Mungkin karena bersilangan pendapat inilah maka konferensi pendidikan di Jeddah tahun 1977 itu hanya menyimpulkan secara umum bahwa pendidikan menurut Islam terkandung didalam tiga istilah : ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. (Tafsir:2014)

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori, maka isi ilmu pendidikan adalah teori teori tentang pendidikan ; ilmu pendidikan islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Namun lengkapnya isi ilmu adalah (1) teori (2) penjelasan tentang teori itu (3) data yang mendukung penjelasan itu. Ahmad Tafsir juga

menyebutkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan Al-Qur'an lebih dahulu, bila tidak ada atau tidak jelas dalam Al-Qur'an dicari didalam Hadits, bila tidak ada juga atau tidak jelas, barulah digunakan akal dengan catatan tidak boleh bertabrakan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu teori dalam pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah shalallahu alaihi wa salam dan akal yang menjamin teori tersebut. (Tafsir:2014)

Ilmu Pendidikan Islam menggunakan epistemologi Islam yang mengakui empat sumber ilmu sekaligus, yaitu indera, akal, intuisi dan wahyu. berbeda dengan epistemologi barat yang hanya mengandalkan empirisme dan rasionalisme. Masing-masing sumber tersebut memiliki kadar kemampuan yang berbeda sehingga mereka tidak bisa dipisah-pisahkan dan harus digunakan secara proporsional. Indera penglihatan misalnya, hanya mampu berfungsi pada frekuensi 400-700 nanometer. Indera pendengaran berfungsi pada frekuensi 20-20.000 kilohertz/detik. Disitulah diperlukan akal, yang juga mempunyai kemampuan terbatas. Dalam istilah Ibnu Khaldun “sebagai timbangan emas dan perak z akal adalah sempurna. Tetapi masalahnya, bisakah timbangan emas dipakai untuk menimbang gunung?. Dunia ilmu pengetahuan menerima kebenaran Khabar Shadiq, misalnya saat dosen menjelaskan bahwa kecepatan cahaya adalah sekitar 270.000 km/detik, maka si mahasiswa hanya diminta untuk percaya, dan tidak mungkin membuktikan secara empiris. Bahkan profesor filsafat akan puas menjadi “muqolid”, hanya percaya saja kepada segala macam penjelasan pramugari, saat berpergian menggunakan pesawat terbang. Meskipun ia sama sekali tidak kenal. Alhasil si profesor menerima kebenaran ilmiah, bukan berdasarkan metode empirisisme , tetapi menerima kebenaran ilmiah dari jalur pemberitaan, inilah yang dalam epistemologi Islam disebut true report (Khabar Shadiq). Bagi seorang muslim, informasi yang didapat dari jalur Khabar Shadiq ini juga merupakan ilmu, sebab ia diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, semisal Al-Qur'an dan hadits Nabi Shalallahu alaihi wa salam. (Husaini:2015) Bagi orang Islam, sumber pengetahuan adalah Allah, tidak ada pengetahuan selain

yang datang dari Allah (Al-Baqarah 32). Sumber pertama ada didalam Al-Qur'an dan Hadits. Inilah kebenaran yang pertama (kebenaran tingkat pertama). (Tafsir:2014)

Oleh karena itu sangat sah apabila mengambil konsep pendidikan dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bagian dari epistemologi Islam. Al-Qur'an secara bahasa bersumber dari kata *قرأ* yang memiliki makna yang dibaca atau mengumpulkan ; yaitu mengumpulkan berita-berita dan hukum-hukum. (Al-Utsaimin:2017) Sedangkan secara syar'i Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam dalam bahasa Arab yang dinukillan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf : dimulai dari surat Al-fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, surat adalah potongan dari Kalam Allah yang mencakup tiga ayat atau lebih, surat paling pendek At-Takasur dan paling panjang Al-Baqoroh. (Al-Jazairi:1990) Al -Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan alam, namun demikian ayat-ayatnya tidak terlepas dari isyarat-isyarat tentang masalah alam semesta, kedokteran, geografi, geologi, biologi dan lainnya yang semuanya menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an serta kedudukannya sebagai wahyu dari Allah Ta'ala. Teori ilmiah yang diisyaratkan Al-Qur'an pada masa itu belum dikenal. Adapun isyarat-isyarat ilmiah tersebut, sebagiannya baru terungkap pada masa modern, masa atom, planet, penaklukan dan internet sekarang ini. (Burhanudin:2017) surat Luqman ayat 12-19 menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an, dengan ayat singkat namun dapat menjelaskan konsep pendidikan yang cukup luas, seperti ; konsep pendidik, konsep peserta didik, tujuan pendidikan dan materi fardhu ain.

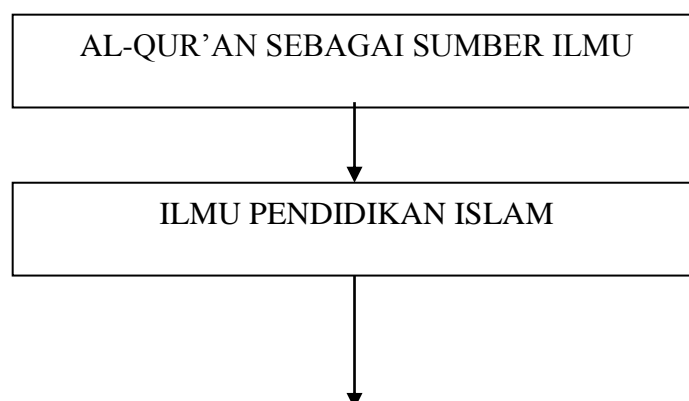
Al-Qur'an bisa dipahami dengan baik melalui tafsir para ulama, dan bukan secara kontekstual (sesuai kondisi dan situasi). Tafsir secara bahasa dari kata *الفسر* yang memiliki arti menyingkap dari keterselubungan. Sedangkan secara istilah tafsir adalah penjelasan makna-makna Al-Qur'an Al-Karim. Ilmu tafsir (Husaini:2017) Mempelajari kandungan dari Al-Qur'an adalah perkara yang dituntut dalam agama Islam :

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Aertinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S Muhammad 24)

Pakar tafsir sangatlah banyak, baik pada masa klasik maupun kontemporer, salah satu tokoh ahli tafsir kontemporer yaitu Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Si'di, beliau memiliki banyak karya tulis diberbagai cabang pembahasan ilmu agama, termasuk dalam cabang ilmu Al-Qur'an beliau menulis kitab-kitab ilmu Al-Qur'an dan tafsir begitu pula kitab-kitab Tafsir, diantara kitab tafsir beliau yang populer adalah kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, peneliti merasakan bahwa tafsir ini dituangkan dengan bahasa yang sederhana yang menjadikan mudah difahami, sarat akan faidah namun tetap disajikan dengan ringkas, tafsir ini tergolong kedalam tafsir dengan metode ijmal. Metode ijmal adalah salah satu bentuk metode penafsiran Al-Qur'an dengan berpegang pada pokok-pokok pikiran utama yang terdapat dalam suatu ayat atau surat. Melalui metode ini, seorang mufasir tidak memaksa para pembaca untuk memasuki pembahasan tentang suatu ayat secara detail dan rumit dari berbagai aspeknya, melainkan hanya dengan menjelaskan hal-hal yang merupakan inti atau garis besar dari ayat atau surat tersebut. (Nata:2011)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG





F. Permasalahan Utama

Agama Islam adalah agama yang sempurna, agama yang bukan hanya mengurus hubungan antara makhluk dengan Kholik namun mengurus seluruh aspek kehidupan, bahkan sampai perkara buang hajat saja ada ketentuannya didalam agama Islam. Terlebih lagi perkara-perkara yang besar seperti pendidikan, sudah barang tentu Islam mengaturnya. Al-Qur'an sebagai sumber primer pengetahuan agama Islam telah menjadi konsensus seluruh ilmuan Islam, Al-Qur'an juga diantara mukjizat Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam, sangat kentara kemukjizatnya, dalam kalimat yang ringkas namun memiliki makna yang dalam dihadapan para pengkajinya, contohnya pada Q.S Luqman

ayat 12-19 yang didalamnya menjelaskan nasihat Luqman Al-Hakim pada anaknya. Para ilmuwan banyak mengambil pelajaran dari kisah tersebut, mengeluarkan dari dalamnya konsep pendidikan menurut Islam.

Konsep pendidikan Islam yang memiliki karakteristik membangun manusia secara utuh baik jasmaniah maupun rohaniyahnya menjadi solusi ditengah banyaknya problematika di dunia pendidikan. Banyak pakar pendidikan yang ilmu dengan amalnya tidak sejalan, anak-anak yang belajar kejujuran dan tercelanya kecurangan hanya sebatas berakhir didalam pengetahuan dan lembar ujian, kenakalan remaja menjadi bukti kegagalan dari pendidikan, semua ini merupakan problematika pendidikan.

Dengan mengkaji unsur-unsur pokok pendidikan (tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan) ditinjau dengan perspektif Islam, terlebih dilahirkan dari sumber primer Ilmu pengetahuan Islam yaitu Al-Qur'an dapat menjadi gerbang awal untuk mewujudkan konsep pendidikan Islam yang akan menghantarkan pada terkikisnya problematika didalam dunia pendidikan serta diharapkan menjadi titik awal kejayaan peradaban Islam dimasa yang akan datang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (prespektif tafsir Al-Mishbah) yang ditulis oleh Zainal Arifin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malik Ibrahim Malang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas surat Luqman ayat 12-19, sedangkan perbedaannya adalah ; penelitian ini menitikberatkan terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya sedangkan peneliti menitikberatkan penelitian kepada konsep pendidikan yang dapat diambil dari Q.S Luqman ayat 12-19.
2. Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi) ditulis oleh Ayu Setyaningrum dari Ushuluddin dan Humaniora UIN

Walisongo. Persamaan penelitian beliau dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas Q.S Luqman ayat 12-19. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini melakukan perbandingan terhadap dua tokoh yaitu Mahmud Yunus dengan Quraish Shihab sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan kepada satu tokoh yaitu Abdurrahman bin Nashir As-Si'di, lebih khususnya pada kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan.

